

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga merujuk pada berbagai studi sebelumnya yang memiliki konteks dan pembahasan serupa, seperti komunikasi antarpribadi, *self disclosure*, dan pola komunikasi anak yang *fatherless* dengan lawan jenis. Peneliti mengacu pada lima jurnal dan satu jurnal internasional yang telah terakreditasi Sinta 1-3 sebagai referensi yang kredibel. Setiap penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam.

Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Penyikapan Diri Melalui Internet Di Kalangan Remaja (Studi Komunikasi Antar Pribadi)” yang berfokus memperlihatkan fenomena pengungkapan diri di antara remaja merupakan sesuatu hal yang dianggap penting, seperti yang kita ketahui usia remaja menjadi kelompok yang paling banyak dalam menggunakan internet di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja di Indonesia sangat aktif dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital untuk berbagai keperluan, baik untuk belajar, berkomunikasi, maupun bersosialisasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengungkapan diri lebih banyak terjadi saat membahas topik yang umum dibicarakan di masyarakat, sementara informasi pribadi biasanya lebih dijaga kerahasiaannya dan tidak sering dibagikan di internet. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah keduanya membahas pengungkapan diri dalam hubungan antarpribadi serta pemahaman mengenai dinamika komunikasi yang terjadi. Namun, perbedaan terletak pada subjek dan konteks yang diteliti. Penelitian sebelumnya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengungkapan diri dalam konteks komunikasi antarpribadi di kalangan remaja, yang juga merupakan fokus dari penelitian ini. Hasil dari studi sebelumnya memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti terkait fenomena pengungkapan diri remaja di internet, yang dianalisis melalui komunikasi antarpribadi.

Pada penelitian terdahulu yang kedua dengan berjudul “Komunikasi Antarpribadi Perempuan *Fatherless* dengan lawan jenis “yang berfokus pada pola komunikasi antarpribadi serta gaya pengasuhan anak perempuan yang *fatherless* dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan lawan jenis, hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan ayah terhadap anak perempuan serta komunikasi yang tidak efektif yang dialami antar anak perempuan dengan ayah mereka. Ketika perempuan tersebut berkomunikasi dengan lawan jenis mereka akan mencapai keseimbangan dalam komunikasi, hal ini disebabkan karena pengaruh faktor sosial seperti penolakan dan penerimaan sosial. Dampak dari penolakan sosial membuat mereka akan menyesuaikan sikap dan komunikasi agar dapat diterima sekitarnya, sedangkan dampak penerimaan dapat membantu mereka untuk mengelola hubungan yang lebih baik dengan lawan jenis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan merupakan keduanya fokus kepada dampak dari *fatherless* terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial. Terdapat pula perbedaan antara kedua penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada perempuan yang berusia 21 tahun yang mengalami *fatherless* dengan tujuan untuk menyelidiki pengaruh pola asuh ayah dan menekankan aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pola asuh maupun trauma masa lalu, sementara penelitian yang peneliti lakukan fokus pada generasi Z yang berusia antara 18 hingga 25 tahun dan menekankan pola komunikasi dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Temuan penelitian tersebut memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya peran pola asuh ayah dalam membentuk karakter dan keterampilan dari sosial dari anak perempuan, serta bagaimana komunikasi yang tidak efektif antara anak dengan ayah dapat mempengaruhi keseimbangan komunikasi dengan lawan jenis.

Pada penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul “Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Proses Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja” yang membahas tentang pentingnya pandangan anak terhadap keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana persepsi ini dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja. Keterlibatan ayah yang positif dan aktif dalam kehidupan anak tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi juga memainkan peran krusial

dalam membentuk kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Temuan dari penelitian ini Ditemukan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keterlibatan sosok ayah, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja tersebut. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya terletak pada penekanan akan pentingnya peran sosok ayah dalam mengembangkan kemampuan emosional dan sosial remaja, serta bagaimana keberadaan atau ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi pola komunikasi dan hubungan interpersonal yang mereka jalani. Terdapat pula perbedaan antara kedua penelitian, pada penelitian terdahulu fokusnya adalah pada hubungan antara persepsi remaja mengenai keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan dan tingkat kecerdasan emosional yang mereka miliki. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dari keberadaan dan keterlibatan ayah terhadap perkembangan emosional remaja. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana ketiadaan atau kurangnya kehadiran ayah dapat memengaruhi pola komunikasi remaja dalam membangun hubungan dengan lawan jenis.

Pada penelitian yang keempat dengan judul “Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)” yang berfokus pada peran penting sosok ayah dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak, serta dampak yang ditimbulkan ketika sosok tersebut tidak hadir dalam keluarga, yang dikenal sebagai fenomena *fatherless*. Ketiadaan ayah dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis, seperti gangguan kecemasan, depresi, perasaan kesepian, dan keterbatasan dalam interaksi sosial anak dan remaja. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pengaruh budaya patriarki yang membatasi peran ayah dan ibu dalam pengasuhan, yang menjadi salah satu faktor penyebab fenomena *fatherless* di Indonesia. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pandangan *wellbeing* pada remaja *fatherless* terbagi menjadi dua aspek. Pertama, emosi negatif seperti iri, sedih, dan stres akibat ketidakhadiran sosok ayah, yang diimbangi oleh emosi positif dari lingkungan sekitar. Kedua, tingkat kepuasan hidup yang bervariasi, di mana remaja menyadari bahwa ketiadaan ayah menyebabkan kehilangan kasih sayang dan perlindungan, yang berdampak pada

aspek psikologis mereka. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peran ayah dalam membangun hubungan interpersonal sangat penting bagi perkembangan emosional dan kesejahteraan subjektif remaja, di mana kedua penelitian ini menyoroti bagaimana kehadiran atau ketidakhadiran sosok ayah memengaruhi komunikasi dan pengungkapan diri dalam konteks hubungan dengan lawan jenis. Kedua penelitian ini membahas bahwa ketiadaan figur ayah dapat mengakibatkan gangguan emosional, komunikasi yang terbatas, dan pengalaman sosial yang berbeda. Perbedaan pada penelitian terdahulu berfokus pada subjective *wellbeing* remaja *fatherless* dari aspek emosional dan evaluasi hidup, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada proses komunikasi, pengungkapan diri, dan pengaruh peran ayah dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Pada penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya peran ayah dalam psikologi remaja dan menegaskan bahwa ketidakhadiran sosok ayah memiliki konsekuensi psikososial yang signifikan.

Pada penelitian yang kelima dengan judul “Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Anak Wanitanya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsangan, Kecamatan Jumapolo)” Penelitian ini berfokus pada pola asuh ayah tunggal di desa Kwangsangan, kecamatan Jumapolo, terhadap anak perempuannya setelah perceraian. Temuan menunjukkan bahwa meskipun berperan sebagai orang tua tunggal, ayah tetap memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi antarpribadi dalam hubungan antara ayah dan anak. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus komunikasi antarpribadi yang melibatkan ayah tunggal dan anak perempuannya, sementara penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dan melibatkan generasi Z yang tidak memiliki sosok ayah. Penelitian sebelumnya memberikan wawasan berharga untuk memahami dinamika keluarga pasca-perceraian dan meningkatkan kesadaran akan peran ayah dalam membangun hubungan yang sehat.

Terakhir, dalam penelitian terdahulu dengan judul “*Interpersonal Communication Style of Broken Home in Friendship: Case Study in Yogyakarta*” yang berfokus secara mendetail gaya komunikasi yang diterapkan oleh anak-anak dari keluarga broken home dalam lingkaran pertemanan yang berada di Yogyakarta, serta keterbukaan diri dan kesejahteraan dalam interaksi dua arah. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat berbagai gaya komunikasi antarpribadi yang muncul di antara tiga anak dari keluarga broken home dan teman-temannya di Yogyakarta. Gaya-gaya komunikasi tersebut mencakup gaya dominan, di mana satu individu lebih sering mengambil alih percakapan; gaya santai, yang menunjukkan interaksi yang lebih ringan dan tidak formal; serta gaya peduli, yang mencerminkan perhatian dan empati terhadap perasaan orang lain. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana anak-anak dalam situasi keluarga yang tidak stabil berinteraksi dengan satu sama lain, serta bagaimana latar belakang mereka mempengaruhi pola komunikasi yang mereka pilih. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yang mencolok, yaitu keduanya membahas dinamika komunikasi antarpribadi dalam konteks individu yang berasal dari pengalaman keluarga yang tidak konvensional, seperti broken home atau situasi fatherless. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada gaya komunikasi dalam konteks pertemanan anak-anak dari keluarga broken home di Yogyakarta, yang memberikan gambaran tentang bagaimana anak-anak beradaptasi dalam hubungan sosial mereka. Sebaliknya, penelitian yang sedang dilakukan ini berfokus pada studi kasus anak-anak yang tidak memiliki figur ayah di Tangerang, dengan penekanan pada pengungkapan diri dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan lawan jenis. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup yang berbeda membentuk cara generasi Z berkomunikasi dan menjalin hubungan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Penyikapan Diri Melalui Internet Di Kalangan Remaja (Studi Komunikasi Antar Pribadi)	Komunikasi Antarpribadi Perempuan <i>Fatherless</i> dengan lawan jenis	Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Proses Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja	Fenomena <i>Fatherless</i> dari Sudut Pandang <i>Wellbeing</i> Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)	Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Anak Wanitanya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsangan,	<i>Interpersonal Communication Style of Broken Home in Friendship: Case Study in Yogyakarta</i>

							Kecamatan Jumapolo)
<b>2.</b>	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Riris Loisa & Yugih Setyanto, 2014, Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara	Clara Puspita & Aan Setiadarma, 2024, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta	Wiwid Nur Islami & Nur ainy Fardana, 2021, Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)	Vidya Nindhita, 2023, Cakrawala-Jurnal Humanioran dan Sosial	Denny Astuti, 2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Suciati & Cahyaning Pertiwi Harya, 2023, INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)
<b>3.</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	Penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi dan pola penyingkapan diri remaja melalui internet, terutama	Mengetahui pengaruh pola komunikasi ayah terhadap pola komunikasi anak perempuan yang	Mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada	Memahami fenomena ketiadaan sosok ayah dari perspektif <i>wellbeing</i> remaja,	Memahami bagaimana komunikasi antarpribadi dalam memberikan pemahaman mengenai	Mempelajari dan menganalisis cara komunikasi interpersonal anak-anak dari keluarga broken home di Yogyakarta,

<p>terkait dengan keluarga, sahabat, dan kekasih. Selain itu, penelitian ini menyoroti cara remaja menggunakan internet untuk berkomunikasi dan berbagi informasi pribadi, serta hubungannya dengan kegiatan sosial <i>offline</i> mereka.</p>	<p>mengalami perilaku <i>fatherless</i>.</p>	<p>remaja berusia 13-18 tahun.</p>	<p>khususnya bagaimana ketidakhadiran ayah memengaruhi aspek emosional, kognitif, dan penilaian hidup remaja yang mengalami <i>fatherless</i>. Penelitian ini menyoroti pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi situasi tersebut dan dampaknya terhadap kesejahteraan</p>	<p>perceraian dan keterlibatan ayah sebagai orangtua tunggal kepada anak perempuannya setelah terjadinya perceraian.</p>	<p>terutama yang berkaitan dengan berbagai gaya komunikasi yang mereka miliki, seperti gaya yang dominan, santai, dan penuh perhatian.</p>
--	--	------------------------------------	--	--	--

				psikososial mereka.		
<b>4. Teori</b>	<p>Penelitian ini menggunakan teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Self disclosure</li> <li>- Komunikasi Antar Pribadi</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi Antar Pribadi</li> <li>- Attachment Style</li> <li>- Pola Asuh Ayah</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecerdasan Emosional</li> <li>- Persepsi Keterlibatan Ayah</li> <li>- Dampak Hubungan</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang menekankan pengalaman individu informan untuk memahami makna dan persepsi mereka mengenai fenomena <i>fatherless</i>. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan dengan konsep</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi Antar Pribadi</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi Antar Pribadi</li> </ul>

subjective *well-being*, yang mencakup evaluasi emosional dan kognitif terhadap kehidupan remaja, serta peran penting figur keluarga dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka.

<p><b>5. Metode Penelitian</b></p>	<p>Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan positivis.</p>	<p>Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi yang menerapkan teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei korelasional, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner</p>	<p>Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi melalui wawancara dan</p>	<p>Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan</p>	<p>Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara</p>
------------------------------------	---	---	---	--	--	--

dan diuji untuk validitasnya.	yang mencakup skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala kecerdasan emosional. Partisipan terdiri dari remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal bersama ayah dan ibu.	observasi terhadap informan berusia 15-18 tahun yang berasal dari keluarga <i>fatherless</i> .	wawancara dan observasi.	mendalam dengan teknik <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan informan.
-------------------------------	---	--	--------------------------	--

<b>6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Persamaan pada penelitian ini adalah fokus pada pengungkapan diri dalam hubungan antarpribadi dan pemahaman mengenai dinamika komunikasi yang	Persamaan pada penelitian ini adalah fokus pada dampak <i>fatherless</i> terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya peran sosok ayah dalam mengembangkan kemampuan emosional dan	Persamaan pada penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya peran ayah dalam membangun hubungan	Persamaan pada penelitian ini adalah pentingnya komunikasi antarpribadi dalam hubungan ayah dan anak.	Persamaan pada penelitian ini adalah bahwa kedua penelitian membahas dinamika komunikasi antarpribadi dalam konteks hubungan
--	---	---	---	--	---	--

---

terjadi di dalamnya,  
yang juga dibahas  
dalam penelitian  
terdahulu.

sosial remaja, serta  
pengaruh  
keberadaan atau  
ketidakhadiran  
ayah terhadap pola  
komunikasi dan  
hubungan  
interpersonal  
mereka.

interpersonal  
yang berdampak  
pada  
perkembangan  
emosional dan  
kesejahteraan  
subjektif remaja,  
serta bagaimana  
kehadiran atau  
ketidakhadiran  
sosok ayah  
memengaruhi  
komunikasi dan  
pengungkapan  
diri dalam  
hubungan  
dengan lawan  
jenis. Ketiadaan  
figur ayah dapat  
menyebabkan  
gangguan  
emosional,

individu yang  
berasal dari  
keluarga yang tidak  
konvensional,  
seperti *broken*  
*home* atau  
*fatherless*.

				komunikasi yang terbatas, dan pengalaman sosial yang berbeda.		
<b>7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek dan konteks yang diteliti.	Perbedaan pada penelitian ini pada subjek yang diteliti dan menyelidiki pengaruh pola asuh ayah dan menekankan dampak psikologis yang dihasilkan dari pola asuh serta trauma masa lalu.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penekanan pada <i>subjective wellbeing</i> remaja <i>fatherless</i> , yang mencakup aspek emosional dan evaluasi hidup, serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial.	Penelitian ini mengangkat gambaran kesejahteraan subjektif remaja <i>fatherless</i> secara umum, mencakup aspek emosional dan evaluasi kepuasan hidup, serta pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis dan	Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada teori dan subjek penelitian.	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat gaya komunikasi dan lokasi.

				peran ayah dalam keluarga.		
<b>8. Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja lebih sering melakukan penyingkapan diri terkait hal-hal umum yang lazim dibicarakan, sementara mereka enggan membagikan informasi pribadi secara mendalam melalui internet. Aktivitas jejaring sosial dilakukan setiap hari oleh sebagian besar responden, yang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan ayah berperan penting dalam pembentukan karakter dan <i>soft skill</i> sosial perempuan <i>fatherless</i> , termasuk dalam komunikasi dengan lawan jenis. Ketidakefektifan komunikasi antara perempuan <i>fatherless</i> dan ayah mereka, serta gaya	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional remaja. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, dengan koefisien korelasi sebesar 0,389, yang menunjukkan adanya korelasi sedang dengan arah positif. Ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>subjective well-being</i> remaja dari keluarga <i>fatherless</i> terdiri dari dua aspek utama: evaluasi emosional dan evaluasi kognitif. Remaja mengalami emosi positif, seperti bahagia dan dicintai, serta emosi negatif, seperti cemas dan	Hasil penelitian ini mengidentifikasi empat kategori dalam pengasuhan ayah tunggal terhadap anak perempuannya. komunikasi antarpribadi yang melibatkan saudara perempuan atau nenek, keterlibatan mandiri ayah dalam pendidikan dan pemenuhan kebutuhan anak, tanggung jawab penuh dalam menjaga anak,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home di Yogyakarta memiliki gaya komunikasi interpersonal yang bervariasi, yaitu dominan, santai, dan perhatian. Anak dengan gaya dominan cenderung mengontrol komunikasi, sementara anak dengan gaya santai berbagi cerita dengan tenang dan

menunjukkan bahwa jejaring sosial telah menjadi bagian rutin dari kehidupan mereka. Mayoritas responden juga cenderung memberikan informasi tentang diri mereka secara online lebih banyak dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.	attachment yang terbentuk, berkontribusi pada ketidakseimbangan komunikasi dengan pasangan, yang mengakibatkan disonansi kognitif. Meskipun demikian, perempuan tersebut dapat mencapai keseimbangan komunikasi dan konsistensi kognitif saat berinteraksi dengan teman lawan jenis, dipengaruhi oleh faktor sosial seperti penolakan dan	berarti bahwa semakin tinggi persepsi remaja mengenai keterlibatan ayah, semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang mereka miliki. Selain itu, mayoritas partisipan, yaitu 74,8%, memiliki persepsi keterlibatan ayah dalam kategori sedang, dan terdapat hubungan linear yang signifikan antara	kesepian. Dari segi evaluasi kognitif, tingkat kepuasan hidup remaja bervariasi, dengan peran figur ayah yang penting dalam memberikan dukungan emosional dan meningkatkan kepuasan hidup. Kehilangan figur ayah dapat menyebabkan jarak dalam interaksi, yang berdampak negatif pada kesejahteraan	serta meluangkan waktu setiap hari untuk menemani kegiatan rutin anak guna mengatasi rasa kesepian akibat latar belakang keluarga yang tidak ideal.	nyaman. Di sisi lain, anak dengan gaya perhatian menunjukkan kepekaan tinggi terhadap teman-temannya dengan mendengarkan dan memberikan nasihat.
---	---	---	---	---	--

---

penerimaan sosial    kedua variabel    psikologis  
yang mereka alami.    tersebut.    remaja.

---



## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) adalah sebuah teori yang menjelaskan pola pengembangan hubungan antar individu. Teori ini dihubungkan juga dengan *self-disclosure* pada interaksi yang diharapkan dapat membangun keintiman dalam hubungan. Teori penetrasi sosial sebagian besar digunakan untuk menggambarkan tahap awal perkembangan hubungan dan bagaimana hubungan kencan berkembang dari waktu ke waktu (Altman & Taylor, 1973). Teori ini mengemukakan bahwa penetrasi sosial merupakan proses di mana individu-individu yang terlibat dalam suatu hubungan bertransisi dari bentuk komunikasi yang bersifat superfisial atau tidak akrab menuju komunikasi yang lebih intim dan mendalam. Dalam konteks ini, individu akan dapat membangun kedekatan dengan orang lain melalui serangkaian interaksi yang dimulai dari komunikasi yang dangkal, kemudian berkembang menjadi komunikasi yang lebih personal dan intim. Proses ini mencerminkan bagaimana hubungan interpersonal dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya tingkat kepercayaan dan keterbukaan antara individu (Griffin, 2009)

Agar hubungan dapat berkembang, harus ada pertukaran informasi antara individu. Hal ini penting dalam penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana hubungan berkembang melalui berbagai dimensi yang saling terkait. *Breadth* mencakup berbagai topik yang dibahas misalnya mendiskusikan topik yang berbeda seperti keluarga, hobi, latar belakang, dan makanan favorit. *Depth* mencakup tingkat keintiman yang membahas tentang perasaan yang di rasakan saat adanya masalah keluarga. *Reciprocity* memperlihatkan hubungan timbal balik, ketika lawan bicara membahas sesuatu yang bersifat pribadi maka individu yang lain berkewajiban untuk mengungkapkan sesuatu untuk menjaga kesetaraan. *Trust* merupakan kepercayaan yang bertumbuh seiring individu berbagi informasi yang bersifat pribadi. *Intimacy* terlihat dalam hubungan jangka panjang, dimana individu memiliki ikatan yang dekat secara emosional (Carpenter & Greene, 2015)

Keintiman yang dalam jangka waktu yang panjang memerlukan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, di mana individu melakukan pengungkapan diri yang luas dan mendalam. Keintiman ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi lain seperti intelektual dan emosional (Knapp & Vangelisi, 1996). Selain itu, keintiman dapat berkembang hingga pada tingkat di mana individu terlibat dalam aktivitas Bersama. Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa perkembangan hubungan antar individu dimulai dari tingkat yang paling dangkal, bergerak dari aspek yang kurang penting menuju tingkat yang lebih mendalam dan pribadi. Dengan demikian, teori ini dapat dipahami sebagai model yang menggambarkan evolusi hubungan, yaitu proses di mana individu saling mengenal melalui berbagai tahap pengungkapan informasi.

Teori ini menjelaskan bahwa proses pengungkapan diri melibatkan individu yang secara bertahap menunjukkan aspek-aspek diri mereka kepada orang lain dengan tujuan membangun hubungan yang lebih dekat dan intim. Pada tahap ini, individu dengan sengaja membagikan informasi tentang diri mereka, baik itu berupa pengalaman, perasaan, atau pandangan, untuk menampilkan sisi tertentu yang ingin mereka tampilkan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan diri, tetapi juga untuk menciptakan koneksi yang lebih mendalam dengan orang lain.

Melalui pengungkapan diri ini, individu berusaha memberikan informasi yang relevan dan menarik bagi orang lain, sehingga dapat memicu perhatian dan ketertarikan. Dengan cara ini, mereka berharap dapat membangun ikatan yang lebih kuat dan saling memahami. Keterbukaan dalam berbagi informasi ini juga memungkinkan terjadinya saling pengertian, di mana kedua belah pihak dapat menemukan kesamaan dan menciptakan rasa saling percaya yang penting dalam menjalin hubungan yang lebih erat. (Altman & Taylor, 1973). Berikut tahapan Proses Social penetration theory:

1. *Orientation Stage* (Tahap Orientasi)

Tahap awal dalam suatu interaksi dikenal sebagai tahap orientasi, komunikasi yang terjalin disini masih sangat umum dan terbuka

untuk publik. Pada tahap ini, informasi yang disampaikan cenderung bersifat dangkal dan tidak mengungkapkan hal-hal pribadi. Komunikasi yang terjadi antara satu sama lain masih bersifat impersonal atau tidak mendalam.

Pada tahap ini, individu cenderung menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam ucapan maupun sikap yang ditunjukkan. Mereka berusaha dalam semua tindakan dan ucapan mereka tidak membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman. Hal ini bertujuan agar menjaga suasana komunikasi tetap harmonis dan saling menghormati (Turner & West, 2018)

2. *Exploratory Affective Exchange Stage* (Tahap pertukaran penajakan afektif)

Pada tahap ini hal yang bersifat pribadi berubah menjadi publik, seseorang akan mulai terbuka terhadap hal yang di anggap pribadi menjadi menjadi publik. Pada tahapan ini mulai terjadinya perluasan area public dari diri dan terjadi Ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul (Turner & West, 2018)

Mereka mulai membahas pendapat, perasaan dan pengalaman yang lebih mendalam. Komunikasi yang terjalin sudah mulai nyaman dan mereka tidak berhati-hati lagi terhadap tindakan atau pesan yang disampaikan akan berdampak buruk.

3. *Affective Exchange Stage* (Tahap Pertukaran Afektif)

Pada tahapan ini, hubungan yang terjalin lebih intim. Individu akan berbagi informasi yang mengarah ke ranah pribadi dan sensitif seperti pengalaman hidup. Karna komunikasi lebih emosional dan mendalam membua individu lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Taylor dan Altman (Turner & West, 2018) mengatakan bahwa tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai.

#### 4. *Stable Exchange Stage* (Tahap Pertukaran Stabil)

Di tahap ini, individu akan terbuka secara keseluruhan tanpa ada batasan dan rasa malu maupun rasa canggung saat berinteraksi terhadap lawan bicara. Hubungan berada pada tingkat keintiman yang saling sinkron sehingga mereka memiliki pemikiran yang sama.

Pada tahap ini, hubungan mulai bergerak ke tingkat keintiman yang lebih tinggi, dan topik yang dibahas menjadi semakin mendalam. Di fase ini, terdapat sedikit kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Ini menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dengan lebih jelas dan saling pengertian, sehingga makna dari setiap informasi yang dibagikan dapat diterima dengan baik oleh masing-masing individu. Jika terjadi ketidakjelasan atau ambiguitas, keduanya akan membahasnya untuk mengklarifikasi dan menyelesaikan setiap masalah (Turner & West, 2018).

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil individu, yang melibatkan berbagai efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung (DeVito, 2019). Komunikasi antarpribadi, menurut Joseph A. Devito, adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau dalam kelompok kecil yang menghasilkan efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi ini dapat terjadi secara langsung, seperti tatap muka, atau melalui media lain seperti telepon

dan email. Karakteristik utama dari komunikasi antarpribadi meliputi proses pertukaran makna, yaitu interaksi yang menghasilkan makna bagi kedua belah pihak.

Selain itu, terdapat interdependensi, di mana pihak-pihak yang terlibat saling tergantung satu sama lain dalam proses komunikasi. Komunikasi ini juga bersifat transaksional, yang berarti setiap peserta berkontribusi terhadap makna yang diciptakan. Komunikasi dianggap efektif jika pesan yang disampaikan menghasilkan respons dari komunikan kepada komunikator, menciptakan efek tertentu yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Efektivitas komunikasi interpersonal, menurut Joseph A. Devito, dimulai dengan mempertimbangkan lima kualitas utama, yaitu:

- **Keterbukaan:** Keterbukaan adalah sikap yang memungkinkan seseorang menerima masukan dari orang lain serta berbagi informasi penting. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek: pertama, komunikasi yang efektif harus bersifat terbuka bagi komunikan; kedua, keterbukaan mencerminkan kesiapan komunikator untuk merespons dengan jujur terhadap rangsangan yang diterima; ketiga, keterbukaan terkait dengan kepemilikan atas perasaan dan pemikiran yang diungkapkan oleh komunikator.
- **Empati:** Empati adalah kemampuan memahami apa yang dialami orang lain pada suatu waktu tertentu, dilihat dari sudut pandang orang tersebut melalui perspektifnya.
- **Dukungan:** Komunikasi yang efektif terjadi dalam situasi yang mendukung. Hubungan yang baik dan efektif ditandai oleh sikap saling mendukung antara pihak-pihak yang terlibat.
- **Rasa Positif:** Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, yang akan mendorong partisipasi aktif dari orang lain dan menciptakan suasana komunikasi yang kondusif.
- **Kesetaraan:** Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika kedua pihak merasa setara, saling menghargai, dan menyadari bahwa

masing-masing memiliki sesuatu yang berharga untuk disumbangkan.

Menurut Devito, komunikasi interpersonal bersifat dialogis, di mana saat komunikator berbicara, komunikan akan memberikan umpan balik, sehingga terjadi interaksi. Joseph A. Devito juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung, baik dalam konteks pertemuan langsung maupun melalui media lain seperti telepon atau email. Komunikasi ini bersifat dinamis, di mana para peserta saling mempengaruhi dan memberikan umpan balik secara langsung, menciptakan efek yang memengaruhi pemahaman, emosi, serta perilaku satu sama lain. Devito menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan pertukaran makna antara pihak-pihak yang terlibat. Ada beberapa elemen penting dalam komunikasi interpersonal menurut Devito:

- **Proses Interaksi dan Pertukaran Makna:** Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi di mana kedua belah pihak berperan aktif dalam menciptakan dan menafsirkan makna. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain.
- **Interdependensi:** Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal saling bergantung satu sama lain. Mereka terhubung dalam proses komunikasi di mana tindakan satu pihak memengaruhi respon dan tindakan pihak lainnya.
- **Umpan Balik Langsung:** Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik biasanya terjadi secara langsung dan segera. Umpan balik ini membantu masing-masing pihak dalam memahami apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik dan dipahami sebagaimana mestinya.
- **Sifat Transaksiona:** Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, artinya tidak ada satu pihak yang hanya menjadi

pengirim atau penerima pesan saja. Setiap orang yang terlibat berperan aktif dalam pertukaran pesan, dan makna yang tercipta adalah hasil dari interaksi antara semua pihak.

- **Konteks dan Hubungan:** Komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam suatu konteks yang mempengaruhi jalannya komunikasi, baik itu konteks sosial, budaya, atau emosional. Selain itu, hubungan antarindividu yang terlibat juga mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima.

Secara keseluruhan, DeVito memandang komunikasi interpersonal sebagai proses yang melibatkan hubungan antarpribadi yang kaya akan makna, di mana setiap pihak berperan aktif dalam menciptakan dan menafsirkan pesan secara dinamis.

### 2.2.3 Pengungkapan Diri

Menurut DeVito, proses pengungkapan diri seseorang kepada orang lain dapat berbeda-beda, mulai dari informasi umum hingga data yang sangat pribadi dan intim. Variasi ini dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan individu saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain kenyamanan, keputusan tentang jenis informasi pribadi yang akan dibagikan juga sangat tergantung pada pertimbangan terhadap lawan bicara. Misalnya, individu akan cenderung menilai karakter, kepercayaan, dan respons lawan bicaranya sebelum memutuskan untuk membuka diri. Dengan demikian, pengungkapan diri bukan hanya sekadar tindakan berbagi informasi, tetapi juga merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pertimbangan emosional dan sosial (DeVito, 2019).

Mengemukakan bahwa pengungkapan diri, atau self-disclosure, adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk membagikan informasi mengenai diri mereka kepada orang lain, dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan akrab. Proses ini melibatkan berbagi berbagai aspek kehidupan pribadi, yang dapat mencakup pengalaman, perasaan, dan pemikiran, sehingga memungkinkan terjalinnya ikatan emosional yang lebih kuat antara kedua belah pihak. Dengan demikian, pengungkapan diri berfungsi sebagai sarana untuk

memperdalam interaksi sosial dan membangun kepercayaan dalam hubungan antarindividu (Altman & Taylor, 1973). Pengungkapan diri memiliki peranan yang signifikan dalam membangun hubungan yang dekat antara individu. Secara fundamental, kesulitan yang dialami seseorang dalam melakukan pengungkapan diri sering kali disebabkan oleh kekhawatiran terhadap risiko yang mungkin muncul di masa depan. Di samping itu, kurangnya rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan individu untuk membuka diri.

Menurut Devito (2019), terdapat suatu model pengungkapan diri yang dirancang untuk menjelaskan cara individu berkomunikasi mengenai informasi pribadi mereka. Model ini, yang dikembangkan oleh Joseph dan Harry, mencakup empat area atau jendela utama. Pertama, ada daerah pribadi terbuka (*open self*), yang mencakup informasi yang diketahui oleh individu itu sendiri dan orang lain. Selanjutnya, terdapat daerah pribadi buta (*blind self*), di mana informasi yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh individu tersebut berada. Kemudian, ada daerah pribadi tersembunyi (*hidden self*), yang terdiri dari informasi yang diketahui oleh individu tetapi tidak dibagikan kepada orang lain. Terakhir, model ini mencakup daerah pribadi tidak dikenal (*unknown self*), yang berisi informasi yang belum diketahui oleh individu maupun orang lain. Dengan memahami keempat jendela ini, kita dapat lebih baik memahami dinamika komunikasi pribadi dan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain.

1. Daerah Pribadi Terbuka (*Open Self*)

Di area ini, baik individu maupun orang lain memiliki pemahaman yang setara mengenai informasi tertentu tentang individu tersebut. Ini mencerminkan hubungan yang terbuka, di mana kedua pihak saling mengetahui dan memahami satu sama lain. Ketika area ini lebih luas, komunikasi menjadi lebih efektif karena terdapat saling pengertian yang kuat di antara keduanya.

2. Daerah Pribadi Buta (*Blind Self*)

Di area ini, seseorang tidak menyadari informasi tertentu tentang diri mereka, namun orang lain memiliki pengetahuan tersebut. Individu tersebut mungkin tidak menyadari atau tidak menerima umpan balik dari orang lain. Jika area ini lebih besar dibandingkan dengan area lainnya, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi akibat kurangnya kesadaran diri.

3. Daerah Pribadi Tersembunyi (*Hidden Self*)

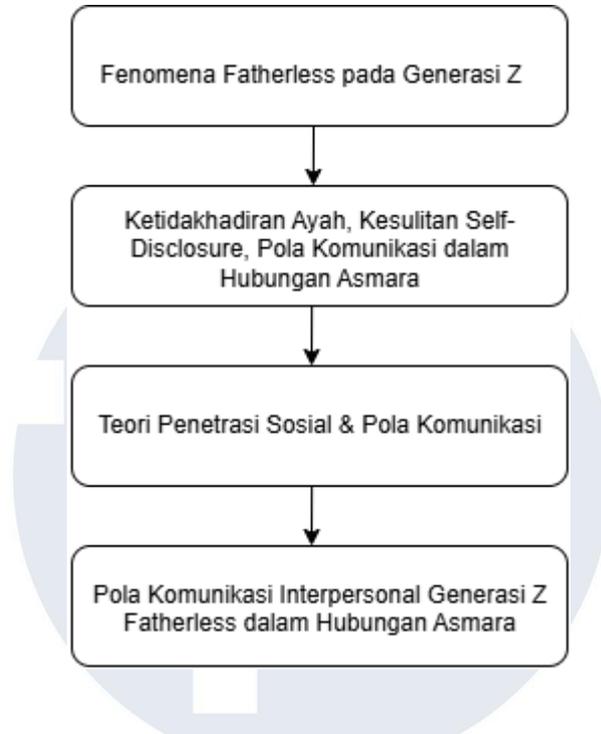
Di area ini, seseorang memiliki pengetahuan tentang informasi mengenai dirinya tetapi memilih untuk tidak membagikannya kepada orang lain. Ini mencakup konsep pengungkapan yang berlebihan, di mana individu memberikan terlalu banyak informasi, serta pengungkapan yang minim, di mana individu menyembunyikan informasi yang seharusnya diungkapkan.

4. Daerah Pribadi Tidak Dikenal (*Unknown Self*)

Informasi di area ini tidak diketahui baik oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain. Namun, informasi tersebut dapat muncul melalui proses eksplorasi dan penemuan diri yang dilakukan secara terus-menerus.



### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

